PEMAHAMAN DAKWAH KEAGAMAAN SALAFI DAN KEGADUHAN DI TENGAH MASYARAKAT SERTA SOLUSI PENYELESAIANNYA

Nurbiah Pohan

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli
e-mail: nurbiahpohanmd@gmail.com

Abstract: *This research discusses the understanding of salafi religious preaching in society which always raises uproar in society. This research is included in the literature review with the stages of analysis in the form of data reduction, data exposure, and conclusions/verification. The results show that Salafi understanding tends to be textual in understanding the Qur'an and Hadith, from this ability it has an impact on an understanding that traditions that live in a good society, which have never existed in the Koran and Hadith are always considered as a wrong understanding (bid'ah and shirk), even contrary to Islamic teachings. One solution that must be done so that salafi understanding does not develop is to pay special attention to the ustadz concerned to stop understanding that does not lead to noise, for example by giving priority to the Ministry of Religion's religious extension officers to carry out a data collection program for ustadz who tend to make noise and provide understanding considered good for the sake of maintaining peace and religious tolerance.*

Keywords: *Salafi Religious Preaching, Uproar, Solutions for Settlement.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengulas mengenai pemahaman dakwah keagamaan salafi di tengah masyarakat. Hal tersebut penting untuk diulas karena dalam beberapa kesempatan selalu memunculkan kegaduhan di tengah masyarakat, sehingga menuntut penelitian ini untuk menawarkan solusi penyelesaian dalam melihat permasalahan tersebut. Munculnya kegaduhan di tengah masyarakat biasanya karena pemahaman salafi yang cenderung menyalahkan tradisi yang hidup di tengah masyarakat tertentu, sehingga yang perlu dilihat ialah pemahaman yang dibangun dalam tradisi keagamaan salafi.

Beberapa topik pembahasan yang menarik telah disajikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hajam membahas persoalan pesantren salafi di Pondok Pesantren as-Sunnah Kalitanjung dan al-Muttaqin Kabupaten Cirebon yang mendapatkan bahwa: 1) paham keagamaan kedua pesantren tersebut masih mempertahankan pendekatan tekstualis dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah serta jauh dari kontekstualnya yang tanpa melibatkan studi kritis terhadap hadits, misalnya pada *matan* (konten) atau *sanad* (periwiyatan); 2) doktrin Tauhid yang bersifat Teosentris, sehingga tidak adanya kedekatan terhadap tradisi yang dampaknya selalu mengklaim *bid'ah* (mengada-ada) dan syirik atas perilaku yang dinilai tidak sesuai dengan salafi; 3) pelajaran tasawuf di kedua pesantren tersebut sangat terbatas karena identic dengan zuhud, sehingga tidak sampai pada wilayah irfani dan falsafi.¹

Penelitian Zunly Nadia, telah menyorot perilaku keagamaan komunitas Salafi di Indonesia dalam memahami hadits yang bersifat tektualis dengan menekankan pada hadits

¹ Hajam, "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalijantung dan Al-Muttaqin Gronggong Kabupaten Cirebon)", *Holistik*, Volume 15, Nomor 2, 2014: 165-285.

yang abai terhadap *asbab al-wurud* (konteks hadits), sehingga mementingkan makna teks lahiriyah atau pada aspek bahasa semata. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemahaman terhadap sumber ajaran Islam dan keagamaan salafi sangat anti terhadap tradisi, tetapi juga membangun “subkultur” tersendiri Bersama jama’ahnya daripada harus bernegosiasi dengan masyarakat yang memiliki akar tradisi.²

Penelitian Muhammad Rofiq lebih menyoroti pada krisis otoritas keagamaan kontemporer mengenai literalisme berjubah salafi dengan menyorot pada eksploitasi teks keagamaan dan otoritarianisme keagamaan yang melihat keagamaan secara sempit serta abai pada metodologis dan reinterprtatif sesuai konteks sosial. Lebih jauh lagi, pemahaman salafi dibarengi dengan klaim kebenaran (*truth claim*) yang absolut pada kelompoknya dan diluarnya ialah salah, *bid’ah*, syirik, atau peyoratif lainnya. Hasilnya bahwa pemikiran literal secara karakteristik ialah: 1) pengabaian pada tujuan hukum (*maqashid al-syari’ah*); 2) cenderung memilih pendapat sulit (*tasyaddud*); 3) pengucilan pada peran perempuan; 4) anti sains dan empirisme; dan 5) intoleransi.³

Ulasan di atas dapat dipahami bahwa kajian mengenai formasi dakwah keagamaan salafi lebih cenderung tekstual dalam memaknai al-Quran dan hadits, anti tradisi masyarakat, dan lebih membangun subkultur tersendiri dengan jama’ah (eksklusif). Artinya, pemahaman keagamaan salafi sangat sulit diterima oleh masyarakat bahkan akan memunculkan konflik horizontal karena perilaku keagamaannya yang kurang dialogis dengan masyarakat yang mempunyai akar tradisi yang kuat. Untuk itu, perlu diulas lebih jauh lagi mengenai penjabaran keagamaan salafi, akibat kegaduhan di masyarakat, dan solusi penyelesaiannya.

PEMAHAMAN DAKWAH KEAGAMAAN SALAFI

Berawal dari term salafi dari kata *salaf*, sebagai istilah dari generasi pertama dan terbaik umat Islam dari generasi para sahabat, *tabi’in*, *tabi’ut tabi’in* dan para imam yang membawa petunjuk generasi pertama tersebut. Jadi, istilah salafi merujuk kepada aliran atau kelompok yang merujuk pada generasi pertama tersebut.⁴

Keagamaan salafi selalu mengusung term *bid’ah* dalam perbuatan agama yang dipandang tidak islami dan dianggap baru.⁵ Term *bid’ah* ini digunakan oleh kalangan salafi dengan gerakannya kepada semangat yang merujuk pada Ahmad ibn Hanbal (164-241H/780-855M), Taqi al-Din Ibn Taymiyyah (661-728H/1263-1328M), dan Muhammad ibn Abd al-Wahab (1115-1206H/1703-1792M), dengan dominasinya di daerah Arab, sebagai pusat kerajaan Saudi.⁶

² Zunly Nadia, “Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim di Indonesia (Pemahaman Hadis dalam NU dan Komunitas Salafi Wahabi di Indonesia)”, *Jurnal Living Hadis*, Volume 2, Nomor 2, 2017: 141-177.

³ Muhammad Rofiq, “Krisis Otoritas Keagamaan Kontemporer: Literalisme Bejubah Salafi”, *Jurnal Tarjih*, Volume 11, Nomor 1, 2013: 99-112.

⁴ Muh. Nashirudin, “Interaksi Simbolis Pondok Pesantren *Salafi* dan Masyarakat”, *Episteme*, Volume 12, Nomor 1, 2017: 141-167.

⁵ Ahmad Haris, *Bid’ah dalam Literatur Islam*, (Jakarta: Referensi, 2012), 1

⁶ Natana J. Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), 7.

Gerakan dakwah Muhammad ibn Abd al-Wahab sebagai penyebar mazhab Ibn Hanbal selalu mengajak masyarakat mengamalkan Tauhid secara murni, menjauhi *bid'ah*, dan *kurafat*.⁷ Konsistensinya pada mazhab Ibn Hanbal dalam gerakan dakwah dengan gerakan yang dibarengi dengan pembaharuan (*tajdid*) Ibn Taymiyyah dan para muridnya, salah satunya Shamsuddin ibn Qayyim al-Jauziyyah (wafat 751H).⁸ Inti dari gerakan dakwah tersebut ialah merujuk kepada sumber Islam, yaitu al-Qu'ran dan Hadits, serta Ijmak. Hal tersebut diperkuat dengan gerakan yang tidak terikat kepada salah satu mazhab tertentu, sehingga hakim boleh mengambil mazhab apa saja yang dianggap dekat dengan al-Quran dan Hadits, bahkan masyarakat Arab harus mendominasi dalam peranan dakwah. Pengaruh dakwahnya tidak bersifat ilmiah dan diskusi panjang, sehingga sifatnya lebih praktis yang dapat dilihat dari beberapa karyanya sangat tipis tidak berjilid-jilid atau hanya ratusan halaman.⁹

Istilah *salafiyah* sendiri sebenarnya berbenturan dengan istilah *islah* (reformasi) dan *tajdid* (pembaharuan), sehingga salafi ialah gerakan fundamental yang mengambil al-Qur'an dan Hadits, sebagai satu-satunya sumber dalam agama.¹⁰ Pemahaman keagamaan salafi ini mempunyai bentuk yang berbeda beda, tetapi inti dari gerakannya ialah reformasi dan pembaharuan,¹¹ dalam konteks Islam di Indonesia bahwa gerakan salafi ialah kebangkitan gerakan Islam melalui kelompok muslim Indonesia yang menunaikan ibadah Haji di Mekkah,¹² contohnya pada sekitaran tahun 1803, terdapat 3 (tiga) orang Haji yang pulang dari Mekkah, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang yang mempunyai gerakan pemurnian Islam dengan cara yang keras dengan menantang masyarakat adat karena bertentangan dengan ajaran Islam. Dari situ, munculnya gesekan sosial, antara masyarakat golongan adat dan golongan agama, sehingga muncul konflik horizontal yang cukup besar saat itu ditandai dengan perang saudara sesama Minangkabau.¹³

Pemahaman keagamaan salafi tidak terlalu rumit untuk dijabarkan karena juga dikenal dengan *manhaj* (cara berfikir atau kaidah-kaidah pemahaman) ahli hadits yang menerapkan ajaran fundamental atau puritan, kini disebut sebagai salafisme.¹⁴ Pemahaman salafi sangat anti terhadap kultur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits, lambat laun pemahamannya ini berkembang secara pesat tetapi dipandang sebelah mata oleh dan tidak mendapat tempat di Indonesia karena karakternya yang reaksioner dan radikal atas realitas sosial yang dihadapi.¹⁵ Terdapat beberapa aspek yang

⁷ Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam sepanjang sejarah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 289-300.

⁸ Nurcholish Madjid, *Ibn Taymiyyah on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Reveleation in Islam*, (Chicago: University of Chicago, 1984), 53-56. Ala' Bakar, *Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf*, (Solo: Pustaka Barokah, 2002), 50-59.

⁹ Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam sepanjang sejarah*, 289-299.

¹⁰ Emad Eldin Shahin, "Salafiyah", dalam Jhon L Esposito, *The Oxpord Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 101-105.

¹¹ Emad Eldin Shahin, "Salafiyah", 109-111.

¹² Abdul Kodir, 171-173.

¹³ Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (Ed), *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat*, 34.

¹⁴ Noorhaidi Hasan, *Faith and Politics: The Rise of Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia*, *Indonesia*, 73, 2002: 145-169.

¹⁵ Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membedah Akar Fitnah Wahabi: Buku Putih Da'wah Slafiyah*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2015), 23-33. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hinga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 119-125.

menjadi pokok pemahaman keagamaan salafi, yaitu: 1) Konsep Ketuhanan, Manusia, dan Alam; 2) Pernanan Wahyu dan Akal; 3) Konsep Roh dan Makhluk halus.¹⁶

Konsep Ketuhanan, Manusia, dan Alam dapat dilihat dalam konsep Tauhid sebagai kajian yang merepresentasikan Tuhan, misalnya formulasi keagamaan salafi lebih melihatNya tetap sebagai Dzat yang Maha segalanya, sehingga aplikasi pemahamannya sama dengan paham Asy'ariyyah yang membagi Tauhid ke dalam Tauhid *Rubudiyah* (sebagai bentuk kekuasaan Tuhan), *Uluhiyah* (sebagai bentuk ke-Esaan Tuhan), dan *Asma wa Syifat* (sebagai bentuk kebenaran atas nama dan sifat Tuhan). Hanya saja pemahaman salfi cenderung tekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa contoh misalnya tentang kata *yadullah* (tangan Allah) dalam QS. Ali Imran: 73, *qabdhatuhu* (genggaman-Nya) dalam QS. Al-Zumar: 67, *bi a'yunina* (dengan mata-mata Kami), *wajhu rabbika* (wajah Tuhan) dalam QS. Al-Rahman: 27, dan *Istawa 'ala al-'arsy* (ia bersemayam di atas 'arys) dalam QS. Taha: 5. Kesemuanya dipahami apa adanya secara tekstual. Lebih lagi, manusia dalam hal ini dituntut untuk mengetahui hal tersebut tanpa harus mentakwilkannya, dalam konteks manusia dan alam ialah sunnah. Manusia dalam persoalan baik dan buruk tergantung pada bentuk perilaku di dunia ini. Alam dalam persoalan ialah *sunnah* dalam bentuk hukum alam dan prinsipnya tidak berubah. Pola hubungan Tuhan, manusia, dan alam secara sederhana dipahami bahwa manusia harus tunduk pada Tuhan dan praktik ritual yang sempurna itu sendiri ialah tujuan tertinggi, sedangkan alam ialah media dari aktifitas ritual itu sendiri.

Peran wahyu dan akal diterjemahkan oleh kalangan salafi bahwa akal itu sendiri dalam memahami teologis atau tauhid mempunyai persoalan dan Batasan, sehingga akal tidak boleh menentukan hukum atas sesuatu sebelum Wahyu turun. Hal lainnya ialah bahwa menurut salafi bahwa syariat didahulukan dari akal, akal hanya mampu mengenal dan memahami sesuatu secara umum saja, hukum akal yang benar tidak bertentangan dengan syariat dan sebaliknya, penentuan hukum di dunia ialah hak progratif syariat, balasan pahala dan dosa ditentukan syariat, janji surga dan neraka ditentukan syariat, akal tidak dapat menentukan Tuhan.

Roh dan makhluk halus bagi salafi ialah perlu diketahui karena harus dipercayai ada, sehingga jika ada yang dirasuki atau diganggu makhluk halus, pemahaman salafi menggunakan media *ruqqiyah* untuk membuat makhluk halus tidak mengganggu lagi. Media *ruqqiyah* ini berasal dari ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membacakannya kepada manusia yang diganggu oleh makhluk tersebut.

Menurut Mukhibat bahwa pemahaman keagamaan salafi dapat berdampak pada lahirnya ideologi radikalisme,¹⁷ seperti pada masa runtuhnya pemerintahan Orde Baru dengan banyaknya gerakan salafi yang militan, sehingga memunculkan kontroversi di tengah masyarakat. Jadi, term salafi selalu dekat dengan merujuk pada sebuah gerakan fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme—sehingga menjadi slogan politik dalam menyebut gerakan salafi yang mengambil bentuk perlawanan yang biasanya membahayakan

¹⁶ Faizah, "Gerakan Salafi di Lombok", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume 11, Nomor 4, 2012: 56-68.

¹⁷ Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", *Al-Tahrir*, Volume 14, Nomor 1, 2014; 181-204.

keutuhan umat beragama, berbangsa, dan bernegara. Eksistensi gerakan salafi yang radikal-fundamentalis dan terorisme ini ialah varian lain dalam orientasi ideologis gerakan Islam yang selalu mengklaim gerakannya sesuai dengan ajaran Islam dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadits.

Varian di atas memiliki ciri khusus, yaitu: 1) gerakan perlawanan atas suatu tradisi keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, atau gerakan perlawanan atas kebijakan sebuah negara yang melemahkan Islam, juga gerakan perlawanan yang menganggap sistem negara tidak sesuai dengan ajaran Islam; 2) penolakan atas kegiatan ilmiah yang mencampuradukkan pemikiran Islam dan barat, misalnya tidak mengakui tradisi hermeneutik karena teks al-Qur'an dan hadits tidak dapat diinterpretasi oleh hermeneutik atau nalar manusia tidak mampu memberikan informasi yang tepat dalam menafsirkan kitab suci; 3) menolak perkembangan zaman, baik secara sosiologis dan historis karena jika mengikuti perkembangan tersebut akan jauh dari doktrin keagamaan dan kitab suci.¹⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa produk-produk pemikiran salafi termasuk ke dalam kluster hukum fikih, pemikiran ulama, dan yurisprudensi yang tidak terlepas dari tekstualitas sumber al-Qur'an dan Hadits. Ajaran Islam versi salafi tidak menghendaki produk pemikiran lain selain merujuk pada hal di atas, misalnya pemikiran mengenai tradisi, pemikiran yang berasal dari Barat, atau pemikiran yang mencampuradukkan Islam dan barat, sehingga dengan sikap tersebutlah muncul sebuah gerakan penolakan yang sangat keras, dampaknya mengakibatkan kegaduhan di tengah masyarakat.

KEGADUHANNYA DI TENGAH MASYARAKAT

Pemahaman salafi dikenal sangat massif, tetapi juga terdapat penolakan dari beberapa masyarakat dengan perlawanan yang cukup kuat, misalnya oleh Nahdlatul Ulama. (NU) yang sangat menjaga tradisi. Setiap ada gerakan dakwah dari salafi, maka kelompok masyarakat NU ialah paling depan yang memberikan perlawanan, baik secara akademik, diskusi, maupun sosialisasi mengenai pentingnya menjaga tradisi nusantara. Konflik salafi dan NU pada dasarnya lebih kepada Tarik menarik pengaruh. Misalnya ketika gerakan salafi gencar melakukan gerakan dan dapat mempengaruhi masyarakat awam, maka tradisi yang selama ini dikembangkan oleh NU mulai terancam dan kurang diminati, dampaknya praktik tradisi tersebut mendapatkan cap *bid'ah* oleh masyarakat, seperti maulidan, syarakalan, slametan, dan lainnya.¹⁹

Beberapa masalah lainnya yang kerap mendapat kegaduhan dari kaum salafi ialah persoalan *tahlilan* atau doa slametan, yang memang secara sederhana dipahami bahwa *tahlilan* ialah membaca *la ilaha ilallah*. Kegiatan *tahlilan* menjadi persoalan ketika dijadikan sebagai kegiatan sekelompok masyarakat yang membaca al-Qur'an dan kalimat *la ilaha ilallah*, tasbih, tahmid, dan istigfar kepada mayat. Persoalan *talkin* juga demikian karena persoalan si mayit yang setelah dilakukan kewajiban fardlu *kifayah* (dimandikan, dikafankan, dishalatkan, dan dikuburkan), secara tradisi biasanya dilakukan pembacaan QS. Al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, dan

¹⁸ Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", 188.

¹⁹ Slamet Muliono, Andi Suwarko, dan Zaky Ismail, "Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 9, Nomor 2, 2019: 244-266.

di do'akan, kemudian tahlil dan talkin. Persoalan zikir setelah shalat juga dipersoalkan oleh penganut salafi dengan sikapnya yang menilai kegiatan tersebut ialah *bid'ah*. Persoalan *tawassul* yang menjadi tradisi nusantara juga digugat karena kegiatannya yang sering dilakukan saat ziarah kubur, zikir, dan doa sebagai tradisi. Perdoalan maulid Nabi Muhammad Saw dipersoalkan karena tradisi tersebut dianggap pemborosan dan *bid'ah*.²⁰

Tradisi yang berlangsung di dalam masyarakat tersebut menjadi salah satu alasan atas penolakan salafi karena dipandang sebagai perbuatan *bid'ah* dan syirik. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa gerakan salafi sangat dekat dengan paham atau ideologi yang cenderung fundamentalis, radikal, dan teroris—menurut mukhibat bahwa gerakan salafi di masyarakat selalu ada, seperti pengurus masjid/mushalla, guru, bahkan mahasiswa.²¹

SOLUSI PENCEGAHANNYA

Gerakan salafi tersebut dapat berdampak kepada aksi-aksi radikal, misalnya dapat dilihat dari peristiwa 11 September yang meruntuhkan *World Trade Center di Amerika Serikat* dan di Indonesia ditandai dengan bom kecil di Vihara Ekayana Graha, Jakarta Barat pada 4 Agustus 2013. Dari situ Islam kembali dipersalahkan, sehingga diperlukan solusi penyelesaian agar persoalan ini tidak mengakar.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa gerakan salafi sangat instan dan tekstual dalam memahami agama. Hasilnya tidak sedikit masyarakat mudah terpengaruh, sehingga diperlukan strategi penanggulangan dalam pencegahan pemahaman salafi agar tidak terlalu meluas. Dampak dari pemahaman tekstual dapat mengakibatkan masyarakat menganut paham separatism, radikalisme, dan terorisme. Artinya, gerakan dakwah salafi dikenal sangat keras dan dapat menyinggung perasaan ulama pesantren, sehingga gerakan ini ialah bentuk gerakan dakwa yang tidak baik. Untuk itu, diperlukan perlawanan dengan gerakan dakwah yang baik dengan metode komunikasi dakwah dengan Teknik informatif, persuasif, dan hubungan manusia yang baik.

Teknik komunikasi dakwah yang informatif menjadi penting karena upaya yang disampaikan perlu difilter agar tidak menyinggung yang lain, sehingga berdampak pada perpecahan sosial. Metode dakwah yang dibangun tidak sebagai instrument penghancur sosial, sehingga tidak sekedar memperbanyak umat, tetapi juga mengajak kepada kebaikan atau persuasif. Dari situ, dakwah yang dilakukan perlu melihat konteks masyarakat atau *human relation*, sehingga dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.²²

Upaya lainnya dalam meminimalisasi kegaduhan dan penyebaran ajaran salafi dengan memberikan pemahaman Islam yang komprehensif dan terus menerus, baik secara klasikal atau kelompok. Solusi pencegannya di beberapa bagian dalam penelitian Furqon Syarief Hidayatullah, misalnya: 1) dilakukan di kampus atau secara formal dengan memberikan mata

²⁰ Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16, Nomor 2, 2012: 375-402.

²¹ Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", 188.

²² Nurdin Bakry dan Tarmizi M. Jakfar, *Pergulatan Ulama Salafi dan Ulama Pesantren: Kontroversi Pengamalan Hadits Fikih*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), 121-127.

kuliah Pendidikan agama Islam; 2) stadium general PAI yang dilakukan sekali dalam satu semester; 3) pengajian secara rutin; 4) seminar keagamaan.²³

Penanganan lainnya, selain intens, juga bertanggungjawab, baik dari kalangan muslimin, akademisi, praktisi, hingga masyarakat, serta pemerintah secara cepat dan akurat, misalnya dapat diperas dari “Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia”. Kementerian agama harus mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam penyelenggara syariah, penyuluh agama Islam, dan penghulu lainnya dengan misi menyebarkan paham *rahmatan lil alamin*. Kemudian dakwah kepada kelompok salafi agar dilakukan pencegahan untuk menghindari konflik horizontal.

Bekerja sama dengan pemuka agama lokal juga penting dilakukan, dengan melakukan dialog dan diskusi dalam bekerjasama mengajak kelompok salafi kepada ajaran yang baik. Membangun kepercayaan kepada instansi dan kepolisian juga penting karena pihak terkait tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam meredam kegaduhan dan meminimalisir konflik horizontal.

Edukasi pemahaman keagamaan penting karena gerakan keras salafi sangat bermasalah dan dapat memicu konflik horizontal. Selanjutnya, dalam buku “Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia” dijelaskan pengelolaan penanganan lain, misalnya perlu dipahami dahulu mengenai tahapan yang terjadi dalam konflik sosial berbasis aliran dan gerakan keagamaan, di antaranya: 1) sebelum konflik dilakukan identifikasi antara pihak-pihak terkait; 2) perselisihan yang tampak dengan kekerasan misalnya; 3) setelah krisis ditandai dengan puncak konflik yang kemudian tampak ketegangan berkurang, tetapi masalah dasar belum selesai; 4) baru pemulihan dengan membangun kembali hubungan antara pihak-pihak yang dapat dianggap bermasalah.²⁴

Solusi pencegahan lainnya dengan menyebarkan ciri dari spirit keagamaan Islam nusantara, yaitu dengan tradisi pesantren yang memiliki 5 (lima) karakter dasar, yaitu: *tawasuth, tawazun, tasamuh, tashawur, adl*.²⁵

Penjelasan tersebut secara umum dapat diulas sebagai berikut: 1) *tawasuth*, penyebaran Islam yang mengedepankan moderasi dengan tidak memihak kepada apapun yang dianggap dapat memunculkan *mudharat* (keburukan); 2) *tawazun*, penyebaran Islam yang mengedepankan keseimbangan dan harmoni, dalam tradisi hukum dikenal juga dengan tradisi *checks and balances* (pengawasan dan keseimbangan); 3) *tasamuh*, penyebaran Islam yang mengedepankan sikap toleransi, dalam tradisi multikulturalisme sikap toleransi sangat penting untuk dijadikan sebagai fondasi kerukunan umat beragama; 4) *tashawur*, penyebaran Islam yang mengedepankan musyawarah, sehingga jika ada satu pemahaman yang bertentangan seperti aliran salafi, maka musyawarah ialah media penting dalam penyelesaian masalah tersebut; 5) *adl*, penyebaran Islam yang mengedepankan sikap adil, baik lisan atau tulisan, baik aksi atau reaksi.

²³ Furqan Syarief Hidayatullah, “Strategi Pencegahan dan Penanganan Penyebaran Aliran Sesat di Indonesia: Studi Kasus di ITB”, *Analisis*, Volume 13, Nomor 2, 2013: 501-524.

²⁴ Kemenag RI, *Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2018), 59-62.

²⁵ Mukhibat, “Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia”, *Al-Tahrir*, Volume 14, Nomor 1, 2014; 181-204.

Solusi penyelesaian tersebut terangkum karena berhadapan dengan nilai-nilai pluralitas yang bahkan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw, bahkan terdapat landasan yang kuat di dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Maidah: 48, yang artinya:

“...untuk setiap umat diantaramu, Kami berikan aturan (*syariat*) dan jalan yang terang (*manhaj*). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Dari situ, maka yang harus dikedepankan ialah menghormati perbedaan, bukan mengedepankan perselisihan, misalnya di dalam proses Pendidikan keagamaan ialah penekanan nilai pluralitas ialah menghargai adanya perbedaan.²⁶ Menurut Mukhibat bahwa di dalam konteks pendidikan keagamaan perlunya suatu lembaga pendidikan, misalnya pesantren sebagai media untuk menyadarkan masyarakat (muslim) untuk membangun pemahaman inklusifitas dan pluralitas, sehingga terciptanya harmoni dan kedamaian di tengah masyarakat- agama menjadi bagian integral dari pendidikan yang dapat membantu mengembangkan pengertian atau pemahaman yang diperlukan masyarakat yang berbeda iman.²⁷

Menurut Mukhibat, bahwa strategi membangun sebuah nilai-nilai pluralitas tersebut dilakukan dengan integrasi nilai pluralitas, dari: 1) materi sebagai bahan pembelajaran dari pendidik ke peserta didik dengan mengajarkan pemahaman atas sudut pandang individu lain, mencari solusi dari sudut pandang tersebut, dan membantu mempraktikkan keterampilan dalam penyelesaian masalah; 2) metode pembelajaran sebagai cara yang dilakukan dalam transfer ilmu pengetahuan dari yang awalnya dengan system *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan*- metode selanjutnya dikemas dalam bentuk dialog melalui mekanisme diskusi; 3) evaluasi pembelajaran sebagai kegiatan dalam mengetahui tingkat capaian tujuan.²⁸

Pada umumnya solusi penyelesaian atas kegaduhan dari pemahaman salafi ialah dengan menyebarkan nilai-nilai dasar yang berasal dari sumber ajaran Islam, kemudian diperlukan kontribusi tokoh agama lokal. Dari kedua hal tersebut praktik yang harus dilaksanakan ialah melakukan silaturahmi dalam berbagai proses demi pencegahan konflik, media *bahtsul masa'il* sebagai budaya pesantren juga dilakukan sebagai bagian dari proses pencegahan atas kegaduhan, gerakan *tabayyun* (klasifikasi), *islah* (saling berbaik) juga diperlukan dalam merekonsiliasi persoalan yang terjadi.

PENUTUP

Pemahaman keagamaan salafi termasuk ke dalam kluster hukum fikih, pemikiran ulama, dan yurisprudensi yang tidak terlepas dari tekstualitas sumber al-Qur'an dan Hadits. Ajaran Islam versi salafi tidak menghendaki produk pemikiran lain selain merujuk pada hal di

²⁶ Jhon Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, (London: George Allen and Unwin, 1986), 32-35.

²⁷ Mukhibat, “Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia”, 192-193.

²⁸ Mukhibat, “Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia”, 196-201.

atas, misalnya pemikiran mengenai tradisi, pemikiran yang berasal dari Barat, atau pemikiran yang mencampuradukkan Islam dan barat, sehingga dengan sikap tersebutlah muncul sebuah gerakan penolakan yang sangat keras, dampaknya mengakibatkan kegaduhan di tengah masyarakat.

Kegaduhan tersebut, misalnya di Indonesia dengan adanya tradisi yang berlangsung di dalam masyarakat tersebut menjadi salah satu alasan atas penolakan salafi karena dipandang sebagai perbuatan *bid'ah* dan syirik. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa gerakan salafi sangat dekat dengan paham atau ideologi yang cenderung fundamentalis, radikal, dan teroris—menurut mukhibat bahwa gerakan salafi di masyarakat selalu ada, seperti pengurus masjid/mushalla, guru, bahkan mahasiswa. Solusi pencegahannya tidak terlepas dari ciri dan spirit keagamaan Islam nusantara, yaitu dengan tradisi pesantren yang memiliki 5 (lima) karakter dasar, yaitu: *tawasuth, tawazun, tasamuh, tashawur, adl*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Haris, *Bid'ah dalam Literatur Islam*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Jhon L Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Faizah, "Gerakan Salafi di Lombok", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Volume 11, Nomor 4, 2012: 56-68.
- Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi dalam Mainstream Keberagaman Masyarakat Sasak", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16, Nomor 2, 2012: 375-402.
- Furqan Syarief Hidayatullah, "Strategi Pencegahan dan Penanganan Penyebaran Aliran Sesat di Indonesia: Studi Kasus di ITB", *Analisis*, Volume 13, Nomor 2, 2013: 501-524.
- Hajam, "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalijantung dan Al-Muttaqin Gronggong Kabupaten Cirebon)", *Holistik*, Volume 15, Nomor 2, 2014: 165-285.
- Jhon Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective*, London: George Allen and Unwin, 1986.
- Kemenag RI, *Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2018.
- Muh. Nashirudin, "Interaksi Simbolis Pondok Pesantren Salafi dan Masyarakat", *Episteme*, Volume 12, Nomor 1, 2017: 141-167.
- Muhammad Rofiq, "Krisis Otoritas Keagamaan Kontemporer: Literalisme Bejubah Salafi", *Jurnal Tarjih*, Volume 11, Nomor 1, 2013: 99-112.
- Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam sepanjang sejarah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia", *Al-Tahrir*, Volume 14, Nomor 1, 2014: 181-204.

- Natana J. Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*, Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Noorhaidi Hasan, *Faith and Politics: The Rise of Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia*, *Indonesia*, 73, 2002: 145-169.
- Nurcholish Madjid, *Ibn Tayimiyah on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam*, Chicago: University of Chicago, 1984.
- Ala' Bakar, *Studi Dasar-Dasar Manhaj Salaf*, Solo: Pustaka Barokah, 2002.
- Nurdin Bakry dan Tarmizi M. Jakfar, *Pergulatan Ulama Salafi dan Ulama Pesantren: Kontroversi Pengamalan Hadits Fikih*, Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021.
- Slamet Muliono, Andi Suwarko, dan Zaky Ismail, "Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 9, Nomor 2, 2019: 244-266.
- Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membedah Akar Fitnah Wahabi: Buku Putih Da'wah Slafiyah*, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2015.
- Zunly Nadia, "Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim di Indonesia (Pemahaman Hadis dalam NU dan Komunitas Salafi Wahabi di Indonesia)", *Jurnal Living Hadis*, Volume 2, Nomor 2, 2017: 141-177.